

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meminimalisir
Kenakalan Siswa SD di Kecamatan Suranenggala
Kabupaten Cirebon
(Studi Kasus Kenakalan Siswa dan Kegiatan Ekstrakurikuler)**

Iim Nurkhotimah¹ ✉

¹IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email: Iimnurkhotimah681@gmail.com¹

Abstrak

Kenakalan siswa sekolah dasar, pemerintah dan segenap jajaran pendidikan serta masyarakat Indonesia harus sangat diperhatikan dan mengambil tindakan cepat dalam penanganan dan penanggulangan kenakalan-kenakalan siswa terkhusus siswa sekolah dasar. Berdasarkan latarbelakang masalah diatas penulis melakukan penelitian dengan tujuan: (a) Untuk menggambarkan bentuk kenakalan yang dewasa ini dilakukan siswa SD di Kecamatan Suranenggala (b) Untuk Mengetahui sebab perubahan sikap moral pada siswa, (c) Untuk Mengevaluasi peran guru pendidikan agama islam melakukan antisipasi untuk meminimalisir kenakalan siswa, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti: nilai-nilai agama, perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya, secara holistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa SD di Kecamatan Suranenggala perlu adanya kerjasama dengan orang tua sehingga penanaman nilai nilai agama islam akan berjalan maksimal.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa, Kegiatan Ekstrakurikuler

Abstract

Delinquency of elementary school students, the government and all ranks of education and the Indonesian community must be highly considered and take quick action in handling and overcoming the delinquency of students especially elementary school students. Based on the background of the

problem above the authors conducted a study with the aim of: (a) To illustrate the form of delinquency that is currently done by elementary school students in Suranenggala District (b) To find out the cause of changing moral attitudes towards students, (c) To evaluate the role of Islamic religious education teachers anticipate to minimize student delinquency The method used in this study is a qualitative approach that intends to understand phenomena about what is experienced by research subjects such as: religious values, behavior, perceptions, actions, and others, holistically. Data collection is done by observation, documentation, and interview techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conclusion of this study is that the Role of Islamic Religious Education Teachers in Minimizing the Delinquency of Elementary School Students in Suranenggala District needs cooperation with parents so that the inculcation of Islamic religious values will run optimally.

Keyword: Islamic Education, Student Delinquency, Extracurricular Activities

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membudayakan manusia. Melalui pendidikan kepribadian siswa dibentuk dan diarahkan sehingga dapat membentuk derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Hal ini sesuai undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 3 yang telah menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Imam, 2010)

Dunia anak sarat dengan pembelajaran, maka tidak heran jika mereka berperilaku salah. Tugas orang tua adalah membimbing dan mengingatkan. Hal ini juga terkait dengan pembentukan moral dalam diri anak. Bisa saja anak sudah memahami perilaku yang benar, namun belum tentu ia akan berperilaku sesuai pemahamannya itu, sebab mengetahui dan berperilaku benar, bagi anak merupakan dua hal yang berbeda. Fenomena kekerasan, kenakalan, korupsi, kolusi dan nepotisme sering dijadikan fakta bahwa pendidikan nilai atau moral di sekolah maupun di perguruan tinggi dipandang masih gagal atau kurang berhasil. Para perilaku pendidikan dari tingkat pembuat kebijakan sampai ke pelaksana di tingkat yang paling bawah berusaha mengubah dan memperbaiki strategi termasuk pendidikan agama yang dianggap sebagai sumber nilai. Selain itu peran guru juga sangat penting dalam perkembangan moral siswa.

Peranan sendiri merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peranan juga dikatakan perilaku atau lembaga yang punya arti struktur sosial. Dalam hal ini, maka peranan lebih banyak mengacu pada penyesuaian diri pada suatu proses. Jadi dalam membina moral siswa peran guru di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral siswa. (Nur, 1999) Namun apa yang dianggap oleh guru sebagai pelanggaran serius atau kelakuan yang tidak layak sering berbeda pendapat dengan dengan pendapat para ahli psikolog. Misalnya ciri-ciri non agresif kurang gaul, rasa cemas, suka menyendiri, muram dan lain sebagainya hal itu

dianggap serius bagi perkembangan pribadi anak oleh para ahli kesejahteraan rohani atau “Mental Hygiene”. Sebaiknya pelanggaran yang dianggap serius oleh guru seperti menulis kata-kata jorok, membolos, menyontek, menentang, merusak tidak dianggap penting oleh para psikolog. Guru terutama mementingkan ketertiban kelas dan sekolah untuk mencapai potensi akademis yang sebaik-baiknya.

Akhir-akhir ini banyak pelajar kian banyak yang tertangkap aparat karena terlibat kasus narkoba, pencurian, tindakan kriminal, dan menonton video porno. Salah satu faktornya yaitu disebabkan oleh kemiskinan. Menurut Neils Mulder menyatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi yang tidak sampai pada suatu tingkat kehidupan yang minimal seperti ditunjukkan oleh garis kemiskinan yang mengungkapkan taraf minimal untuk bisa hidup dengan cukup dan wajar (Mabrur, 2020).

Menggemparkan melihat pemberitaan pendidikan di Indonesia yang mana kenakalan siswa sudah dimulai dari jenjang sekolah dasar. Dapat disaksikan hal tersebut di televisi, koran, internet, (Youtube) di sana terlihat bahwa siswa-siswi tingkat sekolah dasar sudah ada yang berani melakukan kesalahan: perbuatan yang tidak baik bagi orang-orang dewasa, seperti merokok, mencuri, meminta uang kepada orang lain secara paksa bahkan sampai berani melakukan tindakan asusila, dan melawan norma-norma agama serta mencoreng hukum yang berlaku dinegara ini.

Jadi kenakalan anak diukur dengan standar nilai dan norma-norma sosial. Mungkin satu bentuk perilaku siswa dilingkungan masyarakat tidak sesuai dengan tolak ukur dari kebudayaan atau tradisi yang berlaku, maka bentuk-bentuk perilaku tersebut dipandang sebagai kenakalan.

Karena itu lembaga pendidikan harus benar-benar mampun dan diharapkan siap pakai dengan di bekali *skill* yang diperlukan dalam pembangunan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut: (a) Apa bentuk kenakalan dewasa ini yang dilakukan siswa SD di kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon?; (b) Mengapa siswa SD di kecamatan Suranenggala mengalami perubahan sikap moralnya?; (c) Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam melakukan antisipasi untuk meminimalisir kenakalan siswa SD yang ada di kecamatan Suranenggala?

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*Field Research*) karena data sepenuhnya digali dari lapangan yang diolah dengan cara mengartikan, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, kebiasaan, perubahan, serta perkembangan dari hasil pengamatan. Penelitian ini dilakukan untuk menggali dan memperoleh data yang akurat dan objektif tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa SD di Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon.

Pendekatan penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik. (J.Moleong, 2007).

Kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. (Rukajat, 2018).

Dalam upaya mendapatkan data penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer serta dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder, yaitu :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Untuk menentukan sumber data penulis membagi menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara langsung dengan Orang tua pengganti, tokoh agama dan juga anak yang ditinggalkan orang tuanya merantau.

b. Data Sekunder

Penulis dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan sumber data primer, penulis juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari bacaan, ataupun informasi-informasi yang penulis dapatkan dari *informan*.

Untuk memperoleh data yang sesuai dan mendukung penelitian ini, akan diperlukan sumber data, diantaranya adalah sumber data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, dokumen-dokumen, dan sebagainya. Sumber data yang tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk kenakalan dewasa ini yang dilakukan siswa SD di kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon

a. Bentuk kenakalan siswa di SD Negeri 1 Surakarta Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil interview yang peneliti lakukan dengan guru PAI Bapak Cayana S.Pd.I Pada tanggal 2 januari 2020 jam 10.00 Wib tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk kenakan siswa di SD Negeri 1 Surakarta ini sebenarnya masih dalam kategori kenakalan ringan, artinya kenakalan tersebut masih dalam batas dan tidak membahayakan, contohnya kenakalan ringan tidakmasuk sekolah tapa keterangan, terlambat, berkelahi, tidak patuh terhadap orang tua/guru. Sebagian juga ada yang termasuk dalam kategori”(Cayana, 2020b)

Berdasarkan hasil interview yang peneliti peroleh dari beberapa guru bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SD Negeri 1 Surakarta ini beraneka ragam, dan jelas sebagaimana dipaparkan oleh Zakiyah Darajat (Dzakiyah, 1995) yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1) Kenakalan ringan

- 2) Kenakalan berat yang sudah tergolong pada pelanggaran hukum
- 3) Kenakalan seksual

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi yang ada pada diri siswa cenderung masih labil, sehingga siswa masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka begitu juga dengan pelanggaran atau kenakalan yang mereka lakukan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan.

b. Bentuk – Bentuk Kenakalan siswa di SD 1 Suranenggala

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa SD Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon adalah kenakalan yang masih berada dalam tahap wajar atau biasanya disebut dengan ringan dan kenakalan yang dilakukannya tersebut masih berada didalam lingkungan sekolah. Adapun bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa SD Negeri 1 Suranenggala sebagai berikut:

1) Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Membolos disini pada hakekatnya mereka berangkat kesekolah dengan berpakaian seragam dari rumah, akan tetapi mereka tidak datang kesekolah mereka pergi entah kemana. mereka berpamitan pada orang tuanya berangkat kesekolah akan tetapi jalannya lain, mereka sering nongkrong-nongkrong dipinggir jalan.

2) Ngobrol Pada jam pelajaran berlangsung

Hal seperti ini sering sekali terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Dimana guru atau pendidik sedang menerangkan. Akan tetapi, para siswa asik ngobrol sendiri tanpa menghiraukan gurunya.

3) Tidak Memakai ikat pinggang dan dasi

4) Tidak Mengerjakan PR

5) Menyontek

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Suranenggala Cirebon. (Basirun, 2020)

c. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa pada SD Suranenggala Lor

Untuk mengetahui perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SD Negeri 1 Suranenggala Lor maka peneliti

melakukan observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Bapak M. Nur Ya'qub M.Ag, beliau mengatakan:

“Perilaku peserta didik di SD Negeri 1 Suranenggala Lor ini umumnya pelanggaran, seperti terlambat masuk sekolah, cara berpakaian semraut, dan berkata dengan nada tinggi, makan di kantin pada saat jam pelajaran masih berlangsung, dan pulang sekolah belum pada waktunya”(Yaqub, 2020)

Hasil wawancara diatas diketahui bahwa perilaku yang terjadi di SD Negeri 1 Suranenggala lor umumnya perilaku menyimpang yang sifatnya kecil hal ini telah diminimalisir oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan berbagai langkah antisipatif untuk mencegah hal tersebut, sehingga perilaku yang terjadi pada peserta didik seperti pergeseran nilai moralitas, kurang penghargaan terhadap guru, dan tutur bahasa peserta didik kadang kurang sopan serta model berpakaian yang tidak sesuai aturan tata tertib sekolah.

2. Faktor yang mempengaruhi SD Negeri Suranenggala mengalami Perubahan

Berikut tiga faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam sehingga melakukan Kenakalan siswa :

a. Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga dapat menjadikan sebab timbulnya perilaku menyimpang peserta didik, diantaranya keluarga yang tidak normal (*broken home*) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. *Broken home* terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi berperilaku menyimpang.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan peserta didik menimba ilmu dan dididik dengan kebaikan-kebaikan, aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Peran guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas, tetapi seluruh hidupnya harus didedikasikan untuk pendidikan. Artinya tidak hanyamenyampaikan teori-teori saja akan tetapi seorang guru juga menjadi cerminan atau teladan bagi peserta didiknya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi peserta didik keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Pengaruh tontonan, serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif.

Ketiga faktor tersebut ada satu lagi yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku menyimpang yaitu pengaruh media. Berbagai informasi dan pemberitaan dari media massa, seperti surat kabar, televisi, dan internet (Facebook, Twitter) dapat membentuk berbagai opini bagi siapa saja yang melihat atau membaca berita yang disajikan.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meminimalisir Kenakalan siswa SD Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon

a. Strategi yang dilakukan di SD Surakarta

Berdasarkan hasil interview dengan Bapak Cayana S. Pd.I, selaku guru PAI, Pada tanggal 2 Januari 2020 jam 10.35 Wib, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Pertama, mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Surakarta Kabupaten Cirebon selain menambah penguasaan agama juga berfungsi sebagai pencegahan terjadinya kenakalan siswa. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan yaitu: mengadakan pondok romadhon, bimbingan dakwa islam setiap hari jumat, sholat berjamaah, serta mengaji setiap awal pelajaran agama. Kegiatan keagamaan ini diselenggarakan disekolah, sehingga dapat mengkonsentrasikan lingkungan dan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan moral siswa kearah yang positif. Dengan dilaksanakan kegiatan keagamaan maka sangat mempengaruhi jiwa siswa, sehingga siswa selalu sabar untuk selalu berbuat baik dan dapat menenangkan hati. Kedua, menjalin kerjasama antara sekolah, pihak tertentu yang terkait dengan menanggulangi kenakalan siswa dan orang tua siswa, hubungan guru, orang tua/wali siswa dan juga masyarakat adalah salah satu sarana administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dan partisipasi masyarakat

dengan pelaksanaan pendidikan disekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat sangat penting karena hubungan ini dapat perkembangan perilaku remaja atau siswa diluar sekolah. (Cayana, 2020a).s

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang Bersifat Kuratif (Penyembuhan) Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalag, (2) menekankan pembinaan moral. (Caswati, 2020)

b. Strategi yang digunakan oleh SD Negeri 1 Suranenggala

Berikut ini ragam kontribusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SD Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon.

1) Melalui tindakan Preventif (Mencegah)

Tindakan preventif adalah tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah atau mengantisipasi agar Kenakalan siswa tidak tumbuh dan berkembang sehingga tidak mempengaruhi peserta didik lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Y. Singgih D. Guarsa dalam penanganan perilaku menyimpang hal yang pertama dilakukan adalah tindakan preventif yaitu tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya perilaku menyimpang.(Gunarsa, 1998)

2) Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik

3) Menjalin Kerjasama dengan orang tua

4) Memberikan bimbingan dan nasehat

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meminimalisir Kenakalan siswa SD Negeri 1 Suranenggala Lor

Berikut upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa SD Negeri 1 Suranenggala Lor Program Khusus:

a. Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan

Dengan langkah tersebut akan diketahui penyebab dan jenis kenakalan tersebut. Penanganan guru pendidikan agama Islam semacam ini hanyalah sekedar mengetahui, apakah penyebab kenakannya, dan dilakukan dengan sengaja atau tidak?

b. Menasehati

Langkah ini merupakan penanganan yang terpenting, karenanasehat merupakan suatu bentuk penyadaran yang diberikan gurupendidikan agama Islam terhadap siswa yang melakukan kenakalan siswa dengan saling bermaaf-maafan akan membangkitkan semangat dan menciptakan kondisi kejiwaan yang positif dalam diri siswa.

- c. Membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan

Langkah ini sering dilakukan oleh guru pendidikan agamaIslam ketika dalam menangani kenakalan di dalam kelas denganmemberi contoh siswa lain yang tidak melakukan kenakalan. Sikapmereka terhadap upaya tersebut adalah belum kapok, malah kadangbumerang bagi siswa yang dicontohkan tersebut menjadi sasaranejekan atau gangguan mereka.

KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan yang telah dilakukan penulis sebelumnya dapat disimpulkan beberapa poin penting, di antaranya adalah:

1. SD Negeri Surakarta Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon, dari pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SD Negeri Suraakarta dengan carapreventif (pencegahan) maupun reaktif. Di SD Negeri Suraakarta usaha prefentif (pencegahan) dilakukan oleh semua guru rumpun mata pelajaran PAI pada setiap pembelajaran, dengan menggunakan pembelajaran berbasis konseling atau dengan cara menggunakan materi-materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan usaha reaktifnya, guru memberikan pengarahan pada siswa dengan cara memberi motivasi dan membiasakan siswa untuk membaca doa belajar dan surat pendek sebelum belajar. Semua guru memberikan bimbingan dan pengarahan bagi peserta didiknya. Program bimbingan di kantor atau mempunyai waktu sendiri ketika masalah yang dihadapi menyangkut urusan pribadi. Selain itu, guru menggunakan hukuman (punishment) yang mendidik seperti menulis ayat-ayat Al-Qur'an.Adapun wujud dari kenakalan siswa bermacam-macam. Kenaklan remaja yang terjadi di SD Negeri Surakarta antara lain masuk sekolah, dan memakai seragam yang tidak sesuai aturan sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

2. SD Negeri 1 Suranenggala Kabupaten Cirebon

Gambaran realitas perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SD Negeri 1 Suranenggala adalah kategori ringan yaitu; kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah, berambut panjang bagi Laki-laki, berhias berlebihan bagi Perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), dan berada di kantin pada waktu jam pelajaran. Kategori sedang yaitu; tutur bahasa yang kurang sopan dan membawa HP dan aksesoris.

Ragam kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi Kenakalan siswa adalah: *Pertama*, dengan tindakan preventif (pencegahan), guru Pendidikan Agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku menyimpang melalui tindakan preventif dengan cara, mewajibkan peserta didik melaksanakan salat duhur dan tadarrus, melaksanakan zikir dan kultum, pengajian rutin, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, melakukan pendekatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, dan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik. *Kedua* guru Pendidikan Agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku menyimpang melalui tindakan represif dengan cara, bimbingan dan nasehat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua. *Ketiga*, guru Pendidikan Agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku menyimpang melalui tindakan kuratif dengan cara, skorsing dan pengembalian peserta didik kepada orang tua.

3. SD Negeri 1 Suranenggala Lor

Guru memberi peringatan kepada siswa, Dalam sejumlah keadaan, kita harus memberi pengertian kepada siswa dengan cara mengambil hati siswa terlebih dahulu memakai bahasa yang halus untuk memberikan pengertian dan pemahaman, dengan ini sikap akan menerima pemahaman dari kita sehingga tidak melakukan perilaku yang tidak baik lagi. Sebagaimana firman Allah:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨

Artinya: Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. (Q.S Al Kahfi 18:78)

Langkah ini diberikan kepada seorang siswa yang bertingkah laku tidak baik dan tidak kita inginkan, yaitu dengan memuji siswa lain yang tidak melakukan tingkah laku yang tidak baik yang dapat mengganggu siswa lain. Cara seperti ini akan menghentikan tingkah lakunya yang tidak baik dan beralih pada tingkah laku yang baik yang telah dicontohkan terhadap tingkah laku temannya supaya mereka berlomba-lomba dalam kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basirun. (2020). *Wawancara dengan Guru Pai SD Negri Suranenggala 1*.
- Caswati. (2020). *Wawancara dengan Kepala sekolah SD Negri Surakarta*.
- Cayana. (2020a). *Wawancara dengan Guru Pai Surakarta mengenai strategi Guru Pai dalam Meminimalisir kenakalan Siswa*.
- Cayana. (2020b). *Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam*.
- Dzakiyah, D. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.
- Gunarsa, Y. S. D. (1998). *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia.
- Imam, M. (2010). *Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islam*. Laksana.
- J.Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mabrur, H. (2020). Membangun Mental “Kaya” Melalui Pemahaman Terhadap Hadis Kemiskinan. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 72–92.
- Nur, U. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta.
- Yaqub, M. N. (2020). *Wawancara dan Observasi Guru Pai SD Negri 1 Suranenggala Lor*.